

DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI WILAYAH PESISIR UTARA JAWA TIMUR

Vidya Anggraini¹, Sebastiana Viphindartin², Edy Santoso³, Rafael Purtomo Somaji⁴, Nanik Istiyani⁵
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember^{1,2,3,4,5}
vidyanggra7@gmail.com, sebastiana@unej.ac.id, edysantoso@unej.ac.id,
rafaelpurtomo24@gmail.com, nanik.feb@unej.ac.id

Informasi Artikel

Abstract

Tanggal Masuk:
2 Maret 2023

The main problem in economic development is poverty while poverty alleviation is the main goal of national development. This study aims to determine the effect of economic growth, the Human Development Index, and the open unemployment rate on the poverty rate in the northern coastal region of East Java. This study uses panel data, which combines time series and cross section data for 5 years, from 2016 to 2020. The results of the study show that the best model for estimating poverty levels in the northern coastal region of East Java is the random effect model.

Tanggal Revisi:
11 Maret 2023

The results showed that Economic Growth had a negative and significant effect on the Poverty Level. The Human Development Index (HDI) has a negative and significant effect on the Poverty Level. The Open Unemployment Rate has a negative and significant effect on the Poverty Level.

Tanggal Diterima:
27 Maret 2023

Publikasi On line:
31 Maret 2023

Key Words: Economic Growth, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Poverty

Abstrak

Permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi adalah kemiskinan sedangkan pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dari adanya pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data panel, yang menggabungkan data time series dan cross section selama 5 tahun yaitu tahun 2016 sampai 2020. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik untuk mengestimasi tingkat kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur adalah *random effect model*. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan yang direncanakan dengan mencakup seluruh aspek, yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Di sisi lain, pembangunan ekonomi adalah proses multi-dimensi yang juga melibatkan modifikasi signifikan terhadap struktur sosial, perilaku masyarakat, dan institusi nasional, serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pengentasan kemiskinan secara umum (Todaro, 2011). Pembangunan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi dimana keduanya berkaitan satu dengan yang lain. Pembangunan ekonomi berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri berpotensi untuk membantu proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dengan demikian berfungsi sebagai ukuran seberapa baik pembangunan ekonomi telah berjalan. Keberhasilan proses perluasan ekonomi akan dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki dan kemampuan mengelolanya (Santoso et al., 2022). Permasalahan terkait kemiskinan juga sudah menjadi sebuah permasalahan yang cukup kompleks dan menjadi perhatian utama bagi setiap daerah maupun wilayah tertentu. Selain itu, kemiskinan juga dapat memicu kesenjangan antara aspek ekonomi maupun non-ekonomi yang dapat mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan (Kartika et al., 2021). Oleh karena itu, berbagai inisiatif

pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi yang dapat menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat. (Nasir & Maulizar, 2008). Teori-teori kemiskinan secara umum mengarah pada dua paradigma besar yang berdampak pada bagaimana kemiskinan dipahami dan bagaimana cara menguranginya. Paradigma atau teori besar mengenai kemiskinan adalah sebagai berikut: 1) Paradigma Neo-Liberal, yaitu perspektif tentang kemiskinan yang menempatkan penekanan utama pada individu dan sistem pasar (Syahyuti, 2006). 2) Paradigma Demokrasi-Sosial, memandang kemiskinan sebagaimasalah struktural akibat ketimpangan ekonomi, politik dan ketidakadilan sosial (Cheyne et al., 1998). Menurut gagasan Ragnar Nurkse tahun 1953 tentang "lingkaran setan kemiskinan", kemiskinan suatu bangsa adalah fungsi dari kemiskinannya. Hal tersebut bisa didasarkan atas maraknya keterbelakangan, tidak sempurnanya pasar, dan kurangnya aspek permodalan mengakibatkan rendahnya produktivitas suatu negara. Karena itulah membuat rendahnya pendapatan per kapita yang diterima oleh masing-masing individu. Rendahnya tingkat pendapatan berdampak pada minimnya tingkat tabungan dan juga investasi masyarakat, yang nantinya dapat berdampak pada kondisi keterbelakangan bagi masyarakat. Sehingga, setiap usaha pengurangan tingkat kemiskinan diarahkan guna memangkas lingkaran kemiskinan ini (Kuncoro, 1997). Dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, penduduk miskin Indonesia paling banyak ditemukan di Jawa Timur hingga Maret 2021. Presentase kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ketiga tertinggi di Pulau Jawa yaitu sebesar 11,4%. Jumlah penduduk miskin di Jawa Timur banyak tersebar di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Utara Jawa Timur sebesar 10,9%, lebih tinggi dibanding wilayah pesisir Selatan yaitu sebesar 10,386%. Di kawasan pesisir utara Jawa Timur, terdapat 5 kabupaten yang tingkat kemiskinannya lebih tinggi dari rata-rata nasional. Di antaranya yaitu Kabupaten Probolinggo sebesar 19,316%, Kabupaten Tuban 15,962%, Kabupaten Lamongan 14,034%, Kabupaten Gresik 12,326%, dan Kabupaten Situbondo 12,326%. Wilayah pesisir utara dan selatan Provinsi Jawa Timur dipisahkan oleh perairan. Banyak kabupaten dan kota yang membentuk kawasan pesisir utara Jawa Timur, antara lain sebagai berikut: Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo, dan Kabupaten Situbondo. Keputusan untuk melakukan penelitian di wilayah garis pantai utara Jawa Timur didorong oleh kemiskinan yang ekstrim di wilayah tersebut jika dibandingkan dengan wilayah pesisir selatan. Tingginya tingkat kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur ini dapat disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, banyaknya potensi sumber daya alam yang tersedia tetapi kurang mampu dimanfaatkan secara optimal. Kedua, Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan justru berdampak pada kondisi kemiskinan yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena dengan Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan dapat menjadikan melonjaknya tingkat urbanisasi. Dengan banyaknya masyarakat mengurban dari desa ke kota, mereka mengharapkan mendapat kehidupan yang lebih layak, namun pada kenyataannya dengan tingginya lonjakan urbanisasi akan semakin meningkatkan jumlah pengangguran karena tenaga kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Ketiga, masih banyak masyarakat yang mengaku miskin agar mendapat bantuan sosial dari pemerintah. Sehingga mereka memiliki kecenderungan tidak berusaha memanfaatkan potensi alam sekitar dan mengolahnya secara optimal, tetapi justru mengharapkan bantuan dari pemerintah. Jadi, dapat dikatakan bahwa wilayah pesisir utara Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan yang cukup signifikan karena masyarakat yang kurang mampu memanfaatkan potensi alam dengan baik, tingginya urbanisasi yang berdampak pada kondisi perekonomian yang kurang stabil, serta kecenderungan masyarakat yang hanya mengharapkan bantuan sosial dari pemerintah. Kemiskinan merupakan salah satu fenomena permasalahan pembangunan dan sosial di masyarakat (Kuciswara et al., 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan antara lain pertumbuhan ekonomi, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Mengenai pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, IPM, dan TPT terhadap kemiskinan, sejumlah penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap kemiskinan (Hidayatullah et al., 2021; Parinusa & Waimbo, 2020; Vania Grace Sianturi et al., 2021). Namun penelitian yang lain menemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Astuti & Lestari, 2018; Inayah, 2021; Sihite et al., 2021). Untuk pengaruh IPM terhadap kemiskinan juga menunjukkan temuan yang berbeda. Beberapa penelitian menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan (Mukhtar et al., 2019; Ningrum, 2017; Vania Grace Sianturi et al., 2021), namun penelitian yang lain menemukan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Baihaqi & Puspitasari, 2020; Inayah, 2021; Palaneven, 2018). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan juga menunjukkan adanya gap. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Putra

& Arka, 2016; Ridlo & Sari, 2020; Vania Grace Sianturi et al., 2021). Sedangkan penelitian yang lain menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Iskandar & Subekan, 2016; Quy, 2016; Sari, 2020; Sinaga, 2020). Adanya gap empiris yang ditunjukkan dari beberapa penelitian terdahulu, memberikan ruang untuk penelitian ini dilakukan khususnya penelitian terkait kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur mengingat wilayah pesisir utara Jawa Timur masih menjadi kantong kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu teori Ragnar Nurkse tentang "lingkaran setan kemiskinan" ketika suatu bangsa miskin, dia dianggap miskin. Hal tersebut didasarkan atas maraknya keterbelakangan, tidak sempurnanya pasar, dan kurangnya aspek permodalan yang mengakibatkan rendahnya produktivitas suatu negara. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya pendapatan per kapita yang diterima oleh masing-masing individu. Dimana rendahnya tingkat pendapatan akan berimplikasi pada minimnya tingkat tabungan dan juga investasi masyarakat, yang nantinya akan berdampak pada kondisi keterbelakangan bagi masyarakat. Sehingga, setiap usaha pengurangan tingkat kemiskinandiarahkan guna memangkas lingkaran kemiskinan ini (Kuncoro, 1997). Selain menggunakan teori lingkaran setan kemiskinan, juga menggunakan teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Simon Kuznets yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan suatu bangsa dalam jangka panjang untuk mensuplai masyarakatnya dengan berbagai komoditas ekonomi, yang dapat ditentukan oleh kemajuan kelembagaan, ideologi, dan teknologi serta perubahan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan zaman yang beragam (Todaro & Smith, 2004). Simon Kuznets juga mengemukakan bahwa saat suatu negara mendekati tahap akhir pembangunannya, tingkat kemiskinan akan mulai menurun. Hal ini karena tingkat kemiskinan cenderung meningkat di negara-negara berkembang. Frank dan Bemanke (2007) mendefinisikan modal manusia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kebiasaan, kesehatan, kekuatan, dan inisiatif dari masing-masing individu yang mampu mempengaruhi produktivitas manusia dalam membantu perekonomian semakin membaik. Dalam hal ini dikatakan bahwa *human capital* adalah bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas disuatu negara. Menurut Arthur Lewis, Gustav Ranis, dan John Fei, terjadinya pengangguran disebabkan karena kelebihan tenaga kerja sedangkan sumber daya alam dan modal sangat terbatas. Dalam jangka pendek, Menurut hukum Okun, output dan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat. Selanjutnya, Okun berpendapat terdapat hubungan yang erat antara perubahan pengangguran dan pertumbuhan output riil.

METODE PENELITIAN

Rancangan atau Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan *metode explanatory research*, yang menjelaskan tentang hubungan kausal antara variabel independen dan dependen serta pengaruh dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2012). Rancangan penelitian ini menunjukkan hubungan pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, sebagai variabel independen terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen secara simultan maupun parsial.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan badan pusat statistik (BPS Jawa Timur) khususnya data pada wilayahpesisir utara Jawa Timur selama tahun 2016 hingga 2020.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan berupa analisis regresi data panel, yang memiliki tiga pendekatan mendasar yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan uji regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan uji Chow dan uji Hausman.

Uji statistik yang dilakukan untuk mengestimasi besarnya koefisien parsial atau simultan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menggunakan Uji-t, Uji-F, dan koefisien determinasi berganda (R^2). Sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun bentuk persamaan regresi data panel untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

KM = Tingkat Kemiskinan di Wilayah PesisirUtara Jawa Timur

i = Wilayah Pesisir Utara Jawa Timur

t = selama tahun 2016-2020

PE = Pertumbuhan Ekonomi menurut Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Wilayah Pesisir Utara Jawa Timur

IPM = Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Pesisir UtaraJawa Timur

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Pesisir Utara Jawa Timur

β_0 = Konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien parameter regresi berganda

ε_{it} = *Error term*

HASIL PENELITIAN

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pemilihan model estimasi persamaan regresi dengan uji Chow dan uji Hausman, serta metode estimasi regresi antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model untuk persamaan regresi linear data panel.

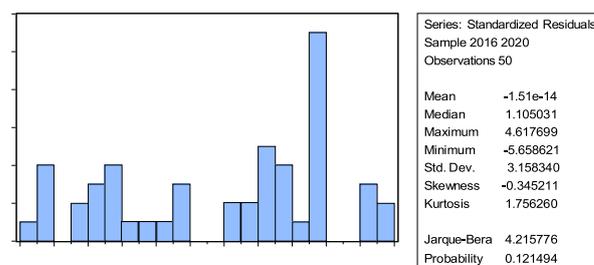
$$KM_{it} = 75.47827 - 0.115731PE_{it} - 0.880130IPM_{it} - 0.138267TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hasil persamaan dengan regresi linear data panel di atas menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan (KM) memiliki nilai konstanta sebesar 75.47827 yang berarti apabila variabel independen lain nilai tetap (konstan) maka secara rata-rata akan terjadi kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 75.47827. Dasar dari pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan antara nilai P-value dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien pada variabel pertumbuhan ekonomi yaitu -0.115731 dan nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$. Maka hal ini berarti jika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar satu persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,12 persen dengan asumsi bahwa IPM dan TPT dianggap konstan. Nilai koefisien pada variabel Indeks Pembangunan Manusia yaitu -0.880130 dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$. Hal ini berarti apabila Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar satu poin per tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,88 persen dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan TPT dianggap konstan. Nilai koefisien pada variabel Tingkat PengangguranTerbuka yaitu -0.138267 dan nilai probabilitas sebesar $0.0891 < 0.10$. Hal ini menunjukkan apabila TPT naik sebesar satu persen per tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 14% dengan asumsi pertumbuhan ekonomi dan IPM dianggap konstan.

Uji Asumsi Regresi Linear Klasik

Beberapa Uji asumsi regresi linear klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil uji tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas *Jarque Bera*

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan nilai *Jarque-Bera* sebesar $4.215776 < 7.8147$ (nilai *Jarque-Bera* $< \chi^2$ tabel) dan nilai probabilitas sebesar $0.121494 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

- Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	PE	IPM	TPT
PE	1.000000	-0.035318	-0.520434
IPM	-0.035318	1.000000	0.639208
TPT	-0.520434	0.639208	1.000000

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara PE dan IPM sebesar -0.035318, koefisien korelasi antara PE dan TPT sebesar -0.520434, dan koefisien korelasi antara IPM dan TPT sebesar 0.639208. Dari hasil tersebut maka diketahui bahwa nilai koefisien korelasi kurang dari 0.80, yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

- Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Interpretasi Uji *Glejser*

Variabel Independen	Prob.	Keputusan
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	0.4582	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	0.2930	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	0.1178	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan temuan uji *Glejser* untuk heteroskedastisitas, nilai probabilitas untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4582, nilai probabilitas untuk indeks pembangunan manusia sebesar 0,2930, dan nilai probabilitas untuk tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,1178. Tidak ada masalah heteroskedastisitas, sesuai dengan nilai probabilitas dari ketiga variabel tersebut. Fakta bahwa H_0 diterima ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, autokorelasi dianalisis dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Tidak adanya autokorelasi pada data dapat disimpulkan jika nilai Durbin Watson antara dU dan 4-dU. Pada uji autokorelasi ini ditunjukkan bahwa (n) = 50 sampel dan (k) = 3 variabel independen menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,645745, lebih tinggi dari dL 1,462 dan dU 1,628. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model ini.

Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 dan nilai F sebesar 51,30743. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas pembangunan ekonomi, IPM, dan TPT secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat tingkat kemiskinan pada taraf = 0,05. Hasil uji-t pada variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar -4.292753, dan nilai probabilitas PE sebesar $0.0001 < 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, penurunan tingkat kemiskinan terjadi ketika adanya peningkatan pertumbuhan

ekonomi. Hasil uji-t pada variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai t hitung sebesar -12.41786 dan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, penurunan tingkat kemiskinan terjadi ketika adanya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil uji-t pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai t hitung sebesar -1.736714 dan nilai probabilitas $0.0891 < 0.10$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, adanya kenaikan TPT diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan. Hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinasi dengan nilai *adjusted* R² sebesar 0.754905, yang berarti bahwa 75% Tingkat Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan TPT. Sedangkan sisanya 25% tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi, dimana ketika suatu negara bergerak mendekati tahap akhir pembangunannya, tingkat kemiskinan akan mulai menurun dan ekonomi akan mulai tumbuh. Pertumbuhan ekonomi juga bisa didefinisikan sebagai indikator untuk mengetahui keberhasilan pembangunan serta prasyarat dan keharusan untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Hapsoro et al., 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menganalisis perkembangan ekonomi di suatu Negara serta sebagai indikator dalam perkembangan kegiatan ekonomi dalam mendukung penambahan barang dan jasa yang dihasilkan sehingga menjadi ukuran sejauh mana kegiatan ekonomi dapat memberikan kontribusi terhadap tambahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Viphindrartin, 2021). Dari hasil regresi yang dilakukan, Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Utara Jawa Timur, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$, yang mengindikasikan dengan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, hasil tersebut sejalan dengan teori kemiskinan "*vicious circle of poverty*" di mana hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan produktivitas maka akan berdampak pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan selalu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang ada di wilayah pesisir Utara Jawa Timur. Tingginya laju pertumbuhan ekonomi ini diharapkan mampu berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan sehingga dapat mengindikasikan bahwa setiap kebijakan yang dijalankan telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya yang ditujukan pada penurunan jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir Utara ini juga dilakukan melalui strategi yang tepat dalam melakukan pembangunan dan diharapkan mampu memberikan hasil yang efektif pada penurunan jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Human capital investment theory oleh Schultz (1961) menyatakan bahwa investasi pada modal manusia merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak terhadap produktivitas tenaga kerja rendah, sehingga menyebabkan permasalahan kemiskinan (Kuciswara et al., 2021). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan bentuk peningkatan modal manusia menuju kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul sehingga memudahkan dalam mencapai kesejahteraannya. Menurut Mulyaningstih terdapat berbagai indikator penting dalam Indeks Pembangunan Manusia yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara sehat dan mendapatkan akses pendidikan serta keterampilan terhadap masing-masing individu guna memenuhi standar hidupnya. Dalam meningkatkan produktivitas setiap individu, maka diperlukan fasilitas yang mendukung agar peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terealisasi dan berpengaruh terhadap upaya pengurangan tingkat kemiskinan (Sayifullah & Gandasari, 2016). Dari hasil regresi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mampu mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Utara Jawa Timur, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, yang berarti dengan adanya kenaikan IPM akan diikuti oleh tingkat kemiskinan yang menurun. Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi naik turunnya tingkat kemiskinan. Adanya peningkatan kualitas SDM tidak akan lepas dari peran pemerintah yang mendukung dan menyediakan fasilitas pendidikan maupun kesehatan yang mumpuni sehingga setiap individu mampu mendapatkan akses pendidikan dan keterampilan yang memadai dalam meningkatkan skill yang dimiliki. Meratanya fasilitas pendidikan di setiap daerah juga akan turut mendukung

keberhasilan program pelatihan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam hal peningkatan modal manusia. UNDP juga telah menyatakan bahwa terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia, seperti produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan. Artinya, setiap upaya yang dilakukan dalam berbagai pelatihan yang ditujukan untuk menambah pengetahuan serta skill setiap individu harus merata dan berkesinambungan di setiap daerah. Selain itu, skill yang dimiliki juga harus mampu mendorong produktivitas agar kondisi perekonomian daerah semakin membaik. Ketika kondisi perekonomian semakin membaik, maka dapat mengindikasikan bahwa masyarakat semakin sejahtera sehingga jumlah penduduk miskin pastinya juga akan semakin berkurang. Oleh karena itulah dapat terlihat pentingnya kualitas SDM terhadap upaya pengurangan jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran terbuka bisa terjadi karena adanya pertumbuhan dari lapangan kerja yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Karena ketidakseimbangan antara jumlah pekerja dan jumlah pekerjaan yang tersedia di suatu negara atau di beberapa daerah, tingkat pengangguran yang tinggi dapat dilihat sebagai cerminan kegagalan suatu negara untuk berhasil berkembang. Dampak yang dapat ditimbulkan dari tingginya tingkat pengangguran adalah memicu adanya kriminalitas, kekacauan politik dan sosial yang ada di masyarakat, serta menimbulkan dampak negatif untuk kesejahteraan masyarakat dan kemungkinan jangka panjang dalam pembangunan ekonomi, yang pada akhirnya dapat semakin memperburuk kondisi kemiskinan di suatu wilayah. Hukum Okun menyatakan bahwa output dan tingkat pengangguran memiliki keterkaitan erat dalam jangka pendek. Okun juga percaya bahwa pertumbuhan output riil dan perubahan pengangguran memiliki keterkaitan yang sangat erat (Yustie, 2017). Dengan pernyataan pada hukum Okun tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka output yang dihasilkan semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Jika pertumbuhan output riil sudah semakin menurun maka akan berdampak pada penurunan kondisi perekonomian dan tingkat kemiskinan akan berpotensi semakin meningkat. Dari hasil regresi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Utara Jawa Timur, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0891 < \alpha (0.10)$, yang berarti dengan adanya kenaikan TPT justru diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan. Ternyata Tingkat pengangguran yang lebih tinggi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Dalam situasi ini, pengangguran dan kemiskinan tidak selalu memiliki hubungan yang konsisten dengan premis yang mendasari teori ekonomi saat ini, bahkan mungkin ada hubungan yang bertentangan. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa orang yang sedang menganggur tidak akan langsung jatuh miskin. Mereka masih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan dari asset yang dimiliki maupun dari bantuan anggota keluarga yang lain. Sehingga, terjadinya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan ini karena individu yang sedang menganggur masih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pendapatan yang cukup dan masih berada di atas garis kemiskinan (Yacoub, 2012). Di wilayah pesisir utara Jawa Timur, Tingkat Pengangguran Terbuka pada tahun 2019 sebesar 4,4% dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 yaitu sebesar 6,7% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021). Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk dengan pendidikan SLTA memiliki TPT tertinggi yaitu sebesar 11,69% dan TPT terendah adalah penduduk dengan pendidikan tidak/belum pernah sekolah yaitu sebesar 1,52%. Fakta yang dapat menjelaskan bahwa tidak selamanya pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan yang ada di wilayah pesisir Utara Jawa Timur. Faktanya, rumah tangga yang benar-benar miskin memiliki tingkat respons yang lebih rendah. Pada keluarga berpendapatan rendah jenis ini, mayoritas anggota keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan, dan anak-anak seringkali juga bekerja untuk menambah penghasilan kepala keluarga atau orang tua yang tidak mampu menghidupi rumah tangga. Karena tingkat pendidikan yang rendah, jumlah gaji atau pendapatan yang mereka terima juga sangat rendah dan berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran rendah, mereka akan tetap miskin dikarenakan upah yang mereka terima dibawah garis kemiskinan. Menurut data Sakernas, selama tahun 2016-2020 dari total angkatan kerja yang bekerja, sebesar 44,3% berpendidikan SD ke bawah, sedangkan tingkat pendidikan Diploma ke atas hanya sebesar 10,8%. Sehingga, masih rendahnya pendidikan yang diterima oleh masyarakat akan berdampak pada tingkat upah yang minim dan membawa kondisi keterbelakangan bagi masyarakat. Jika dilihat dari kondisi penyerapan tenaga kerja, di wilayah pesisir Utara Jawa Timur ini memiliki sektor unggulan di sektor pertanian dengan penyumbang terbesar PDRB dan juga menyerap tenaga kerja paling besar yaitu sebesar 35,8%, sehingga menghasilkan produktivitas paling rendah dibanding sektor lainnya. Dengan tingkat produktivitas di sektor pertanian yang masih rendah, sebagian besar petani di wilayah pesisir Utara Jawa Timur rata-rata

merupakan penduduk miskin, walaupun mereka tidak dalam pengangguran. Salah satu penyebabnya yaitu karena kelebihan tenaga kerja sedangkan lahan yang digarap petani sangat terbatas. Sehingga, dengan jumlah lahan yang kecil (terbatas), banyaknya tenaga kerja yang terlibat di sektor ini, serta jam kerja yang rendah menyebabkan petani miskin walaupun tidak menganggur. Oleh karena itulah, tidak selamanya peningkatan pengangguran diikuti penurunan jumlah penduduk miskin.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pertumbuhan ekonomi terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur. (2) Indeks Pembangunan Manusia terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur. (3) Tingkat Pengangguran Terbuka terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Beberapa saran yang dapat disampaikan terkait temuan penelitian ini adalah sebagai berikut, dari segi pertumbuhan ekonomi dengan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu melaksanakan serangkaian proses pembangunan yang berorientasi pada pemerataan sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara merata di semua wilayah pesisir utara Jawa Timur. Jika dilihat dari kondisi kualitas sumber daya manusia, upaya yang dilakukan harus berorientasi pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui kemudahan akses kesehatan dan pendidikan yang nantinya dapat meningkatkan angka harapan hidup dan harapan lama sekolah. Dengan adanya sumber daya manusia yang unggul maka akan memudahkan dalam persaingan di dunia kerja untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat membebaskan diri dari jerat kemiskinan. Sedangkan dari sisi Tingkat Pengangguran Terbuka, kebijakan yang dapat diterapkan pada setiap Kabupaten/Kota di wilayah pesisir Utara Jawa Timur ini yaitu dengan menjadikan sektor-sektor padat karya sebagai *leading* sektor sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang terus- menerus tumbuh, sehingga tujuan pembangunan ekonomi dalam rangka penanggulangan kemiskinan dapat tercapai. Selain itu, dari sisi masyarakat diharapkan untuk mengasah keterampilan yang dimilikinya melalui pendidikan formal maupun program- program pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja atau menciptakan usaha sendiri dengan bantuan modal dari pemerintah serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain jika usahatelah bertumbuh. Hasil akhir yang diharapkan adalah terciptanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan produktivitas untuk menyokong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., & Lestari, I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta. *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 18(2), 149–164.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2021). *Kemiskinan Jawa Timur 2011-2021*.
- Baihaqi, A. B., & Puspitasari, P. (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Journal Publichuo*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12272>
- Cheyne, C., O'Brien, M., & Belgrave, M. (1998). *Social Policy in Aotearoa New Zealand*.
- Hapsoro, Yekti, D. N., & Gunanto. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap kemiskinan perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia Tahun 2007-2010). *Studi Kasus 44 Kota Di Indonesia Tahun 2007-2010*, 1(14), 1–78.
- Hidayatullah, A., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 310–323. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515>
- Inayah, N. (2021). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2019 dengan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai Variabel Moderasi*. IAIN SALATIGA.
- Iskandar, A., & Subekan, A. (2016). Analisis Determinan Kemiskinan Di Sulawesi Selatan (Determinant Analysis of Poverty in South Sulawesi). *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 1–26. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v2i1.36>
- Kartika, D., Viphindartin, S., & ... (2021). Impact of Government Expenditure on Poverty Rate Reduction in East Java Province. *Wiga: Jurnal ...*, 11(2), 120–127. <http://ejournal.itbwigalumajang.ac.id/index.php/wiga/article/view/606>
- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(3), 2–9. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16307>

- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPPAMP YKPN.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Nasir, M., & Maulizar, S. D. (2008). Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*, 6(2), 236–255.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Palaneven, T. O. M. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Sektor Kesehatan Terhadap Ipm Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(4), 52–61.
- Parinusa, S. M., & Waimbo, D. E. (2020). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat Tahun 2009-2019. *Lensa Ekonomi*, 11(01), 96. <https://doi.org/10.30862/lensa.v11i01.84>
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Quy, N. H. (2016). Relationship between Economic Growth, Unemployment and Poverty: Analysis at Provincial Level in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance*, 8(12), 113. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n12p113>
- Ridlo, M., & Sari, F. I. (2020). The Effect of Unemployment, Economic Growth on Poverty with Zakat as a Moderation Variable. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.24235/amwal.v1i1.5761>
- Santoso, E., Jumiaty, A., Priyono, T. H., & Somaji, R. P. (2022). Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur: Model Crosssectional Spasial. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(1), 103–112.
- Sari, V. N. (2020). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2011-2019*. Wijaya Kusuma Surabaya University.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Siantury, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis Determinan Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133.
- Sihite, L., Daulay, M., Lubis, I., & Parinduri, R. E. (2021). The effect of village funds, human development index (HDI), and economic growth on decrease of poverty level in North Sumatera Province. *International Journal Public Budgeting. International Journal of Public Budgeting, Accounting, and Finance*, 4(1), 1–10.
- Sinaga, M. (2020). Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita, Inequality Distribution Income, Unemployment and HDI (Human Development Index) on Poverty. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2309–2317. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1177>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Syahyuti. (2006). *Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator Serta Variabel*. Jakarta : Bina Rena Pariwisata.
- Todaro, M. P. (2011). *Migration and Economic Development: A Review of Theory, Evidence, Methodology and Research Priorities*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Kede). Jakarta : Erlangga.
- Vania Grace Sianturi, M. Syafii, & Ahmad Albar Tanjung. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Viphindrartin, S. (2021). Impact of Consumption , Credit and Capital Formation on Economic Growth in Indonesia. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 1(1). <http://jurnal.stiekn.ac.id/index.php/taji/article/viewFile/6/7>
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Terhadap Kemiskinan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium*, 49–57.